

**Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa  
Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe  
*Think Pair Share***

**Sri Sumaryati<sup>1</sup>, Rini Asnawati<sup>2</sup>, Arnelis Djalil<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

<sup>1,2</sup>FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung  
Maryatisrisumaryati12@gmail.com  
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

*Received: Oct 15<sup>th</sup>, 2017 Accepted: Oct 16<sup>th</sup>, 2017 Online Published: Oct 20<sup>th</sup>, 2017*

**Abstract:** *Increased Understanding of Student's Mathematical Concepts Through Cooperative Learning Type Think Pair Share.* This research aimed to improve student's understanding of mathematical concepts at MTs Pelita Gedongtataan on 30 March 2017 until 25 April 2017. This type of research was a classroom action research with the subject of students of class VII MTs Pelita Gedongtataan consisting of 38 students. Data collection techniques used were observation and concepts comprehension tests. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the learning by applying the model of cooperative learning TPS type in grade VII students MTs Pelita Gedongtataan on the material triangle cannot improve student's understanding of mathematical concepts.

**Abstrak:** **Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Penelitian ini di lakukan di MTs Pelita Gedongtataan pada tanggal 30 maret 2017 sampai dengan 25 April 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VII MTs Pelita Gedongtataan yang berjumlah 38 siswa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah lembar observasi dan tes pemahaman konsep. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas VII MTs Pelita Gedongtataan pada materi segitiga tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

**Kata kunci:** Kooperatif, Pemahaman Konsep Matematis siswa, *Think Pair Share*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari yang namanya matematika. Berbagai hal di dunia ini hampir semua berkaitan maupun berhubungan dengan matematika. Banyak teknologi informasi di dunia ini berkembang tidak lepas dari matematika. Namun, sampai saat ini matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan, selain mempunyai sifat yang abstrak matematika juga memerlukan pemahaman konsep yang baik, karena untuk memahami konsep-konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep-konsep sebelumnya.

Konsep matematika yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika siswa telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks.

Berdasarkan pengalaman saat mengajar selama kurang lebih tiga tahun di kelas VII MTs Pelita Gedongtataan, hampir sebagian besar siswa kelas VII mengalami kesulitan untuk memahami konsep matematis yang dipelajarinya. Sebagian besar siswa hanya menghafal rumus-rumus tanpa mengetahui alur penyelesaian atau rumus awal yang di jadikan dasar dari permasalahan yang telah diberikan. Terlebih lagi jika mereka di berikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih, hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab dengan benar.

Ketika guru membahas suatu topik baru, banyak siswa lupa akan inti dari materi-materi pembelajaran

pada pertemuan sebelumnya dan sebagian besar siswa di kelas VII juga memiliki pemahaman konsep-konsep matematika yang kurang, hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata nilai prestasi belajar, daya serap dan juga ketuntasan belajar kelas VII pada tes sumatif matematika semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 berturut-turut adalah: 58,55; 58,55% dan 57,89%. Berkenaan dengan data tersebut, berarti ada siswa di kelas VII yang belum memenuhi KKM yang seharusnya 65.

Kesulitan siswa dalam belajar matematika dan juga rendahnya pemahaman konsep matematis siswa disebabkan pada saat proses pembelajaran matematika siswa cenderung pasif dan interaksi proses pembelajaran berpusat pada guru. Banyak juga siswa terlihat malas dan tidak percaya diri ketika mengerjakan soal-soal latihan. Mereka hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Pada saat pembelajaran matematika, sebagian besar siswa jarang terlibat untuk mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya, walaupun guru telah berulang kali meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum di pahami.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti berupaya mencari cara penyelesaian agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman konsep matematis siswa meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Slavin (dalam Rusman, 2010: 201) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif

dalam kelompok. Eggen dan Kauchack dalam Trianto (2009: 42) mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif di susun sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan dan membuat keputusan dalam pasangan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif banyak tipe, salah satunya yaitu tipe *Think Pair Share*, Trianto (2009: 82) menegaskan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mempunyai tiga tahap utama, Tahap pertama yaitu berpikir (*Thinking*), pada tahapan ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Tahap ke dua yaitu berpasangan (*Pairing*), pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Tahap ke tiga berbagi (*Sharing*), pada tahap ini guru meminta berpasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Jadi setiap tahapan-tahapan TPS merupakan struktur tahapan yang dapat membantu siswa untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Materi yang telah di jelaskan dan pada saat tes sedang berlangsung setiap siswa tidak di perbolehkan

saling membantu (Slavin dalam Trianto, 2007:52).

Slavin (dalam Rusman, 2010: 213) menyatakan TPS merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang sangat mudah diadaptasikan dan lebih memacu siswa agar saling membantu satu sama lain untuk menguasai materi pelajaran.

Slavin (dalam Isjoni, 2012: 51) mengungkapkan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi pendidik yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Soedjadi (2000:11) mengungkapkan bahwa, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematik. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan, kalkulasi, penalaran logik yang berhubungan dengan bilangan, fakta-fakta kuantitatif yang berhubungan dengan ruang dan bentuk, dengan aturan-aturan yang ketat.

Pemahaman konsep adalah suatu ide abstrak yang meyakinkan kita mengklasifikasikan objek-objek atau peristiwa-peristiwa itu termasuk atau tidak ke dalam ide abstrak tersebut (Hudoyo, 2003: 124). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok sebagai media pokok dalam pembelajaran. Agar dalam penyampaian materi matematika dapat mudah di terima dan di pahami oleh siswa, guru harus memahami tentang karakteristik matematika di sekolah. Dalam kerja saling berpasangan hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan juga mengarahkan

mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan juga gaya-gaya mengajar berbeda.

Soedjadi (2000:14), mengungkapkan bahwa, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan suatu klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.

Hamalik (2009:48) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan melihat hubungan-hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis.

Depdiknas (2003:2), mengungkapkan bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan ataupun kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan juga tepat dalam pemecahan masalah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) menguraikan juga bahwa indikator siswa memahami konsep matematis yaitu agar siswa mampu: (a) menyatakan ulang dari sebuah pemahaman konsep; (b) mengklasifikasikan suatu objek menurut sifat-sifat tertentu; (c) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep; (d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (e) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep; (f) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu; dan (g) mengaplikasikan konsep ataupun algoritma dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan jika kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan siswa menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan dan juga mengklasifikasikan konsep matematika dalam pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, indikator pemahaman konsep untuk mengukur pemahaman konsep matematis siswa yaitu berupa kemampuan untuk menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut suatu sifat-sifat tertentu, memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk suatu representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep ataupun algoritma dalam pemecahan masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. PTK ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali tes akhir, dengan alokasi waktu untuk dua kali pertemuan setiap siklus masing-masing selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) dan tes akhir setiap siklus dilakukan selama 1 jam pelajaran (1 x 40 menit).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Pelita Gedongtaan dengan jumlah siswa 38 siswa terdiri 18 anak perempuan dan 20 anak laki-laki. Pelaksanaan penelitian di mulai dari tanggal 30 maret sampai dengan 25 april 2017.

Tabel 1. Jadwal kegiatan penelitian

No Hari /Tanggal	waktu	Kegiatan
1. Kamis, 30-3-2017	08.10-09.30	Pertemuan pertama siklus I
2. Selasa, 04-4-2017	07.30-08.50	Pertemuan kedua siklus I
3. Kamis, 06-4-2017	08.10-09.30	Tes akhir siklus I
4. Selasa, 11-4-2017	07.30-08.50	Pertemuan pertama Siklus II
5. Kamis, 13-4-2017	08.10-09.30	Pertemuan kedua siklus II
6. Selasa, 25-4-2017	07.30-08.10	Tes akhir siklus II

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral yang telah dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model ini mempunyai empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Alur siklus tersebut saling berkelanjutan dan berkesinambungan. Siklus I dilaksanakan berdasarkan masalah yang teramati, jika hasilnya masih kurang maka dilanjutkan ke siklus berikutnya yang merupakan hasil perbaikan dari siklus I. Siklus dihentikan jika hasil penelitian dirasa sudah cukup dan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Pada tahapan perencanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS; (2) menyiapkan LKS; (3) membuat soal tes; (4) membuat kunci jawaban dan pedoman penskoran kuis; (5) membuat kisi-kisi tes akhir siklus; (6) membuat soal tes akhir siklus; dan (7) membuat kunci jawaban dan pedoman penskoran tes akhir siklus. Pada tahapan pelaksanaan tindakan, dilaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP. RPP yang disusun mengacu

pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Hasil tes tidak dijadikan sebagai data penelitian. Hasil tes hanya digunakan untuk pemberian penghargaan bagi pasangan yang mendapatkan skor tertinggi. Data yang dijadikan sebagai data penelitian adalah hasil tes di akhir setiap siklus.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dibantu oleh teman sejawat untuk mengamati jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan serta mengamati kendala yang terjadi selama proses pembelajaran sebagai acuan dalam menyempurnakan siklus selanjutnya.

Pada tahapan refleksi, guru bersama teman sejawat mengkaji kendala yang dihadapi dari hasil observasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hasil dari tindakan, kelemahan, dan juga kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Hasil dari tahap refleksi ini dijadikan sebagai dasar-dasar untuk memperbaiki serta menyempurnakan perencanaan dan juga pelaksanaan tindakan pada pertemuan selanjutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut; 1) lembar observasi, Lembar observasi merupakan catatan yang menggambarkan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan juga pencatatan mengenai kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS; dan 2) tes, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebagai tindak lanjut dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tes

dilakukan pada setiap akhir siklus untuk dapat mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Soal tes yang diujikan berupa soal uraian yang terdiri dari lima butir soal.

Data yang dianalisis dalam penelitian adalah data nilai hasil tes di setiap akhir siklus. Sumber data penelitian diperoleh dari siswa kelas VII MTs Pelita Gedongtataan. Teknik pengumpulan data penelitian adalah tes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil tes siklus I dan siklus II mencerminkan sejauh mana tingkat pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Indikator yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa meningkat, dapat diketahui dengan membandingkan analisis hasil tes pada tiap-tiap siklus. Untuk menghitung pemahaman konsep matematis yang dicapai oleh siswa digunakan sistem penilaian standar. Dalam penelitian ini, seorang siswa dapat dikatakan memahami konsep apabila nilai yang diperoleh pada saat tes pemahaman konsep mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pemahaman konsep matematis siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, dan 2) Pada akhir siklus II, persentase siswa yang memahami konsep matematis siswa adalah minimal 70% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 65$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sampai dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan satu pertemuan untuk tes akhir siklus.

#### **A. Siklus I**

##### **1. Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017 dengan materi segitiga dan jenis-jenis segitiga. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada jam pelajaran ke 2 dan 3 dimulai pada pukul 08.10 sampai dengan jam 09.30

##### **2. Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada tanggal 04 April 2017 dengan materi pokok jenis-jenis segitiga. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada jam pelajaran ke1 dan 2 dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan jam 08.50.

##### **3. Tes Akhir Siklus I**

Pada hari Kamis tanggal 06 April 2017 dimulai pukul 08.10. Soal tes akhir siklus I terdiri dari 5 soal uraian. Guru mengingatkan pada siswa agar mengerjakan soal tes secara individu dan tidak bekerja sama dengan temannya. Siswa segera mengerjakan soal tes.

##### **1) Observasi dan Hasil Tes**

Pada pertemuan pertama, siswa masih beradaptasi dengan model yang digunakan. Mereka tidak terbiasa melakukan diskusi, sehingga ketika diskusi berlangsung kegiatan yang dominan adalah mengobrol. Guru berusaha untuk mengingatkan agar serius mengikuti pembelajaran.

Usaha ini hanya cukup berhasil untuk beberapa menit ke depan, selanjutnya mereka kembali mengobrol dengan teman sebangku sehingga kurang baik. Kerja sama yang terjadi antar anggota pasangan kelompok belum terlihat.

Pada pertemuan kedua, kerja sama antar anggota pasangan terlihat lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya, meskipun masih ada beberapa siswa yang bercanda dan masih ada siswa yang memanfaatkan waktu diskusi untuk berbincang-bincang diluar materi pembelajaran sehingga pembelajaran pun menjadi kurang optimal. Ketika guru bertanya kepada siswa tentang segitiga dan jenis-jenis segitiga ada beberapa siswa nampak bingung dan hanya beberapa orang siswa yang dapat menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah lalu sudah dilupakan oleh siswa dan siswa tidak belajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran mulai.

Pada tahap akhir siklus I telah dilaksanakan tes yang diikuti oleh 38 siswa. Hasil tes akhir siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil tes akhir siklus I

No Variabel yang diamati	Jumlah/Persentase
1. Nilai rata-rata siswa	61,18
2. Jumlah siswa yang mencapai KKM	19
3. Persentase keberhasilan siswa	50 %

Berdasarkan hasil tes pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai atau pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil persentase keberhasilan siswa dan hanya 12 siswa yang berhasil mencapai nilai yang memenuhi KKM pada mata pelajaran matematika yaitu adalah

65. Hal ini menunjukkan bahwa, pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I ini masih banyak terdapat kekurangan serta perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

## 2) Refleksi

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I, pembelajaran masih terdapat banyak kekurangan dan hambatan. Hal ini dikarenakan selama proses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan mengalami kekurangan dan hambatan, antara lain sebagai berikut: (1) Siswa sering sekali menggunakan kesempatan pada saat diskusi untuk bercanda-canda dengan teman, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu; (2) Kerja sama dalam diskusi pasangan kurang, hal ini dapat terlihat saat diskusi dengan pasangannya hanya sebagian siswa dalam pasangannya yang mau mengerjakan dan sebagian siswa hanya mengikuti hasil jawaban yang diperoleh temannya; (3) Siswa kurang aktif memberikan pendapat; (4) Siswa kurang aktif untuk bertanya; (5) Siswa kurang aktif dalam mencari informasi untuk menjawab soal; (6) Guru tidak menyampaikan durasi waktu yang diberikan pada saat kegiatan kerja kelompok sehingga siswa banyak yang belum selesai mengerjakan tugasnya sementara waktu telah habis; dan (7) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa.

Untuk memperbaiki semua kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dan untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa pada siklus II, dilakukan perbaikan-perbaikan pada hal-hal berikut; (1) Guru tetap mempertahankan hal-hal yang baik pada siklus II; (2) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa

memberikan saran atas masalah yang didiskusikannya, serta lebih berani dalam menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain; (3) Guru membimbing siswa mencari informasi untuk menjawab soal; (4) Guru menyampaikan durasi waktu kepada siswa untuk berdiskusi; dan (5) Guru membimbing siswa pada saat kegiatan diskusi dalam pasangan dengan cara melihat langsung tiap-tiap pasangan siswa yang berdiskusi dan menegur siswa yang masih kelihatan kurang serius pada saat kegiatan diskusi.

## **B. Siklus II**

### **1. Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 April 2017. Pukul 07.30 bel berbunyi, tanda jika pelajaran akan dimulai. Siswa-siswa segera masuk ke ruang kelas. Guru juga segera masuk ke dalam kelas diikuti oleh observer. Guru membuka pelajaran kemudian memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran hari ini.

### **2. Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 13 April 2017. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.10 sampai dengan 09.30. Materi yang dibahas pada pertemuan kedua adalah keliling dan luas segitiga. Guru membuka pelajaran kemudian memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran hari ini. Guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.

### **3. Tes Akhir Siklus II**

Tes akhir pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa, 25 April 2017. Ketika guru memasuki

kelas, siswa tampak telah siap untuk mengerjakan tes akhir. Setelah guru membuka pelajaran dengan salam dan doa, guru tidak langsung membagi soal. Sebelumnya guru bertanya pada seluruh siswa mengenai kesiapan mereka menghadapi tes. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai materi tes hari ini. Selesai guru menjelaskan, guru membagikan soal tes siklus II yang terdiri dari 5 soal uraian kepada siswa. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal adalah 40 menit. Siswa mengerjakan soal dengan tertib.

Ketika waktu habis, guru meminta kepada siswa untuk segera mengumpulkan lembar jawaban mereka ke depan. Jam pelajaran yang masih tersisa digunakan guru untuk membahas soal tes siklus II. Sebagian besar siswa tersenyum puas karena jawaban mereka sama seperti yang diuraikan oleh guru, tapi masih ada yang agak kecewa karena hasil jawabannya tidak sama apa yang di jawaban oleh guru.

### **Observasi dan Hasil Tes**

Pada pertemuan pertama ini pembelajaran sudah terlaksana lebih baik dan lancar. Beberapa siswa mulai tidak segan untuk bertanya pada guru mengenai materi yang belum mereka pahami. Mayoritas siswa menikmati setiap kegiatan pembelajaran, Mereka tidak lagi suka bermain-main atau bercanda dengan temannya. Hal itu terjadi tidak lepas dari arahan dan juga motivasi yang diberikan guru, agar siswa aktif dan berdiskusi bersama pasangannya mereka pada saat menyelesaikan soal yang diberikan. Guru juga mengingatkan siswa untuk membaca referensi lain agar siswa lebih



memahami materi yang dipelajari. Guru pun memantau jalannya diskusi dan presentasi, diakhir pembelajaran guru juga tidak lupa untuk menegaskan kembali materi yang dipelajari hari ini.

Pada pertemuan yang kedua proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan lancar. Guru memeriksa kesiapan semua siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berperan aktif dan bekerjasama pasangan masing-masing, sehingga diskusi pasangan terlaksana dengan baik. Siswa jauh lebih aktif dibandingkan pertemuan sebelumnya

Selama proses kegiatan pembelajaran guru juga memotivasi siswa agar berani bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti dan meminta siswa untuk teliti dalam mengerjakan soal.

Guru memantau jalannya diskusi dan presentasi pasangannya. Diakhir pembelajaran guru juga tidak lupa untuk menegaskan kembali materi yang telah dipelajari hari ini. Dengan demikian proses kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model TPS berjalan dengan baik dan juga membuat kegiatan belajar menjadi lebih terarah.

Pada akhir siklus II telah dilaksanakan tes yang diikuti oleh 38 siswa. Hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Variabel yang diamati	Jumlah/Persentase
1.	Nilai rata-rata siswa	60,39
2.	Jumlah siswa yang mencapai KKM	18
3.	Persentase keberhasilan siswa	47,37 %

Berdasarkan hasil tes pada tabel diatas, diketahui bahwa hasil

tes akhir pada siklusII mengalami penurunan dari siklus I.Hal tersebut ditandai dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 61,18 dan, menjadi 60,39 pada siklus II pada siklus I banyak siswa yang mencapai nilai KKM adalah 19 siswa atau 50 %, sedangkan pada siklus II sebanyak 18 siswa atau 47,37%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

## 2) Refleksi

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II yang telah dilaksanakan, pemahaman konsep matematis siswa tidak mengalami peningkatan, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Persentase siswa yang memahami konsep matematis pada siklus II lebih rendah dibandingkan dari siklus I. Berdasarkan hasil observasi dapat di ketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS terlaksan sesuai dengan langkah-langkah yang telah di rencanakan akan tetapi hasil tes akhir siklus II, siswa tidak mengalami perubahan nilai atau nilai di bawah standar, kendala pada saat diskusi dan persentasi meningkat sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa meningkat pada siklus II. Akan tetapi berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II indikator keberhasilan tidak tercapai sehingga tindakan di hentikan atau belum berhasil.

## 2. Pembahasan

Pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diawali dengan guru mengucap salam, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa dengan menyampaikan manfaat

materi yang akan di pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan di laksanakan siswa yaitu siswa akan di berikan LKS yang berisi masalah matematika dan setiap siswa di beri kesempatan memahami masalah pada LKS secara individu (*think*), kemudian siswa berdiskusi berpasangan (*pair*), dan kegiatan selanjutnya adalah pemaparan hasil diskusi siswa di depan kelas (*share*). Dari hasil observasi dan refleksi, proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, selama kegiatan pembelajaran, siswa kesulitan dalam berdiskusi dengan pasangannya dan tidak percaya diri ketika melakukan persentasi.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus tidak terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentasi siswa yang memahami konsep matematis untuk siklus I dan siklus II tidak memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas VII MTs Pelita Gedongtataan, tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Dengan demikian guru menyarankan kepada siswa untuk dipelajari di rumah. Untuk mempersiapkan tes pada pertemuan berikutnya 1) tes; 2) peningkatan nilai individu; dan juga 3) penghargaan pada pasangan.

Pada pertemuan kedua siklus I, siswa sudah berkumpul dengan kelompok pasangannya, akan tetapi siswa masih sangat ramai ketika guru memasuki ruang kelas. Sebagian siswa lagi belum selesai menyapu ruang kelasnya sehingga guru harus

menunggu diluar sampai siswa selesai menyapu ruang kelasnya.

Pada saat tes akhir siklus I, guru mengingatkan pada siswa agar mengerjakan soal tes secara individu dan tidak bekerja sama dengan temannya. Siswa segera mengerjakan soal tes. Pada menit-menit awal, siswa memang terlihat tenang dan mengerjakan soal tes sendiri tetapi, selang kurang lebih lima belas menit kemudian siswa mulai gaduh untuk melihat pekerjaan temannya. Guru juga mengingatkan kembali kepada siswa-siswa agar mengerjakan soal tes secara individu. Saat guru berkeliling kelas untuk memantau siswa, ada siswa yang sama sekali belum mengerjakan soal padahal waktu sudah berlalu kurang lebih 25 menit. Ketika siswa bersangkutan ditanya, siswa hanya tersenyum. Saat guru memberitahukan kepada siswa bahwa waktu untuk mengerjakan soal tes tinggal 15 menit lagi, siswa kembali ramai dan sibuk saling mencocokkan jawaban.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, proses pembelajaran pada siklus I belum terlaksana dengan baik. Kerja sama yang terjadi antar pasangan yang lain belum terlihat. Guru mengingatkan siswa agar tenang dan memeriksa kembali pekerjaannya. Selain itu, guru mengingatkan kepada siswa untuk tidak lupa menuliskan nama mereka. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal tes telah habis. Siswa pun mengumpulkan pekerjaan mereka kepada guru. Setelah semua pekerjaan siswa terkumpul, siswa diminta kembali ke tempat duduk masing-masing dan agar siswa tenang. Sisa waktu yang masih ada digunakan guru untuk membahas soal tes yang baru saja dikerjakan oleh siswa.

Pada pertemuan pertama siklus II, Tepat pukul 07.30 bel berbunyi, tanda jika pelajaran akan dimulai. Siswa-siswa segera masuk ke ruang kelas. Guru juga segera masuk ke dalam kelas diikuti oleh observer. Guru membuka pelajaran kemudian memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran hari ini. Guru menyampaikan tujuan-tujuan pembelajaran, kemudian guru segera membagikan LKS III. Materi yang terdapat dalam LKS III adalah mengenai layang-layang dan belah ketupat. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut; 1) presentasi kelas yang dilakukan oleh guru; 2) kerja dalam pasangan; 3) tes; 4) peningkatan nilai individu; dan 5) penghargaan pada pasangan.

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 13 April 2017. Materi yang dibahas pada pertemuan kedua adalah keliling dan luas segitiga. Guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini adalah siswa dapat mendefinisikan dari keliling segitiga dengan kata-katanya sendiri, siswa dapat menyebutkan besar sudut dan ukuran pada garis hipotenusa, siswa dapat menggambar keliling segitiga dan menemukan panjang garis sisi miring, serta siswa dapat juga menemukan dan menentukan rumus luas dan keliling segitiga. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut; 1) presentasi kelas yang dilakukan oleh guru; 2) kerja dalam kelompok; 3) kuis; 4) peningkatan

nilai individu; dan 5) penghargaan pada pasangan.

Tes akhir pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017. Ketika guru memasuki kelas, siswa tampak telah siap untuk mengerjakan tes akhir. Setelah guru membuka pelajaran dengan salam dan doa, guru tidak langsung membagi soal. Sebelumnya guru bertanya pada seluruh siswa mengenai kesiapan mereka menghadapi tes. Guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai materi tes hari ini. Ke kesempatan itu tidak disia-siakan oleh siswa, beberapa siswa mengangkat tangan dan menanyakan soal dari buku yang belum mereka pahami. Selesai guru menjelaskan, guru membagikan soal tes siklus II yang terdiri dari 5 soal uraian kepada siswa. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal adalah 40 menit. Siswa mengerjakan soal dengan tertib. Sesekali masih ada siswa yang kedapatan melirik jawaban teman, tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena guru selalu mengingatkan siswa untuk mengerjakan tes secara individu dan siswa pun mengindahkan perintah guru. Empat puluh menit waktu untuk mengerjakan tes telah usai. Siswa pun meminta tambahan waktu untuk menyelesaikan soal tes. Lima menit waktu akan berakhir guru mengingatkan siswa untuk tidak lupa menuliskan nama dan nomor absen pada sudut kiri atas lembar tes juga memeriksa kembali jawaban mereka.

Pada saat waktu mengerjakan tes habis, guru meminta kepada siswa untuk segera mengumpulkan lembar jawaban mereka ke depan. Jam pelajaran yang masih ada digunakan guru untuk membahas soal tes siklus II. Sebagian besar siswa

tersenyum puas karena jawaban mereka sama seperti yang diuraikan oleh guru. Pelajaran berakhir setelah terdengar bel panjang tanda bahwa kegiatan usai. Guru mengingatkan siswa untuk tetap belajar di rumah dan menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, proses pembelajaran pada siklus II, pembelajaran berjalan dengan baik. Beberapa siswa yang kurang aktif pada siklus I menjadi aktif. Mereka sudah dapat membagi tugas-tugas dalam pasangannya masing-masing. Pada kegiatan pembelajaran, terlihat aktivitas siswa lebih dominan dibandingkan dengan guru. Proses pembelajaran tidak lagi merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru. Siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Belajar dengan cara berdiskusi pasangan dimana setiap pasangan terdiri dari anggota dengan tingka takademis yang heterogen maka akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama. Biasanya siswa yang lebih pandai menjadi tempat bertanya teman yang lain.

Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus tidak terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. persentase siswa yang memahami konsep matematis untuk siklus I dan siklus II tidak memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas yang telah diuraikan, kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII di MTs Pelita tidak mengalami peningkatan setelah di terapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini di tandai dengan nilai

rata-rata siswa di kelas VII pada siklus I sebesar 61,18 menjadi 60,39 pada siklus II. Selain itu persentase siswa yang memahami konsep matematika juga mengalami penurunan dari 50 % pada siklus I menjadi 47,37 % pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam pembelajaran tidak tercapai.

Dengan demikian pula dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas VII di MTs Pelita Gedongtataan tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Penelitian ini pun tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani (2013) yang juga telah menyimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas siswa dan pemahaman konsep matematika siswa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung Bumi
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyani. 2013. "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan*

*Aktivitas dan Pemahaman  
Konsep Matematika Siswa”.*  
Jurnal Pendidikan Matematika  
Universitas Lampung vol 1, No 3.

Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum  
Berbasis Kompetensi.*  
Bandung: Remaja Rosdakarya.

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar  
Mengajar.* Jakarta: PT. Rineka  
Cipta.

Rusman.2010.*Model-model  
Pembelajaran.*Bandung:  
Grafindo.

Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan  
Matematika di Indonesia.* Jakarta:  
Dirjen Dikti Depdikbud.

Trianto. 2007. *Model-Model  
Pembelajaran Inovatif  
Berorientasi Konstruktivistik.*  
Jakarta: Prestasi Pustaka.